

BAB V PEMBAHASAN

Berdasarkan penyajian data dan hasil analisis data, maka pada bab ini akan di deskripsikan temuan-temuan penelitian dan hasil pengujian hipotesis yang telah diuji pada bab sebelumnya guna menjawab rumusan masalah. Sebelum membahas rumusan masalah yang diajukan peneliti. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data kuantitatif. Adapun data kuantitatif ini dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif. Statistik deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk membantu menggambarkan atau meringkas data dengan cara yang terstruktur. Pengumpulan data pada penelitian ini berupa penyebaran angket/kosioner dilakukan untuk mengetahui kegiatan pembelajaran akidah akhlak di MTs Mafatihul Huda Pujon, penyebaran angket/koesioner digunakan untuk mengetahui sikap siswa dalam pembelajaran di dalam kelas. Tes pada penelitian ini, digunakan untuk mengetahui pengaruh metode sosiodrama terhadap sikap siswa dalam pembelajaran dan mengetahui seberapa besar pengaruhnya.

Dari hasil penelitian yang telah di jabarkan sebelumnya pada variabel penelitian pada bab sebelumnya, maka perlu adanya analisis hasil penelitian. Hal ini, dilakukan agar data yang dihasilkan tersebut dapat dilakukan *interpretasi*. Sehingga, dapat mengambil kesimpulan penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang di ajukan.¹ Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dari data

¹ Mundir, *Statistik Pendidikan*, (Jember: STAIN Jember Press, 2020). p.80

yang di dapatkan melalui penyebaran angket. Selanjutnya dari hasil penelitian di atas kemudian di kaitkan dengan teori yang ada di antaranya sebagai berikut:

A. Pengaruh Metode sosiodrama terhadap sikap siswa dalam pembelajaran akidah akhlak di MTs Mafatihul Huda Pujon

Sesuai dengan jawaban angket tentang metode sosiodrama yang peneliti peroleh dari para responden kelas 9 MTs Mafatihul Huda dalam melaksanakan pembelajaran akidah akhlak, mayoritas tergolong Sangat Baik dengan jumlah responden sebanyak 19 siswa dan golongan Baik dengan responden sebanyak 16 siswa, dengan nilai minimum berupa 59 poin serta nilai maksimum mencapai 85 poin, sementara nilai rata-rata berupa 72,29 poin yang tergolong Sangat Baik.

Kemudian, berdasarkan paparan data dari angket/kosioner tentang sikap siswa dalam pembelajaran akidah akhlak dapat di tarik kesimpulannya yaitu, sampel penelitian berjumlah 35, sesuai dengan jawaban angket yang peneliti peroleh dari para responden kelas 9 MTs Mafatihul Huda dalam melaksanakan pembelajaran akidah akhlak dengan butir soal sejumlah 16 butir pernyataan, mayoritas tergolong Sangat Aktif dengan jumlah responden sebanyak 17 siswa dan golongan Aktif dengan responden sebanyak 18 siswa, dengan nilai minimum berupa 78 poin serta nilai maksimum mencapai 56 poin, sementara nilai rata-rata berupa 65.89 poin yang tergolong Aktif.

Setelah di tentukannya nilai maksimum, nilai minimum, dan nilai rata-rata. Kemudian melakukan uji normalitas, hasil dari analisis data ini menunjukkan bahwa data variabel X (metode sosiodrama) dan variabel Y

(sikap siswa) berdistribusi normal. diketahui nilai Sig. 0,360 dan 0,672 > 0,05, maka dapat di simpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Dengan demikian, persyaratan umum dalam analisis data regresi sederhana sudah terpenuhi.

Setelah dinyatakan berdistribusi normal, kemudian melakukan uji linearitas untuk mengetahui apakah antara metode sosiodrama dan sikap siswa ini memiliki hubungan yang linear atau tidak. Dari uji linearitas didapatkan bahwa metode sosiodrama dan sikap siswa linear, diketahui nilai Sig. *deviation from linearity* sebesar 0.431 > 0.05, yang berarti terdapat hubungan yang linear antara pengaruh metode sosiodrama terhadap sikap siswa dalam pembelajaran akidah akhlak.

Selanjutnya setelah data dinyatakan linear, kemudian peneliti melakukan analisis regresi sederhana, dimana analisis ini dilakukan untuk mengukur besarnya pengaruh suatu variabel bebas (Independent) terhadap variabel terikat (Dependent). Diketahui bahwa nilai $F_{hitung} = 186.318$ dengan tingkat Sig. sebesar 0.001 < 0.05. Oleh karena itu, model regresi dapat dipakai untuk memprediksi adanya pengaruh variabel metode sosiodrama (X) terhadap variabel sikap siswa (Y). Karena nilai t_{hitung} sebesar 17.866 > t_{tabel} 13.650, tersebut tidak terdapat tanda negatif (-) di depan angka, hal ini berarti bahwasanya pelaksanaan metode sosiodrama ini terdapat pengaruh yang positif terhadap sikap siswa dalam pembelajaran akidah akhlak. Dengan demikian, pengaruh metode sosiodrama terhadap sikap siswa dalam pembelajaran akidah akhlak ialah sangat kuat. Di karenakan metode sosiodrama yang melibatkan

kehadiran fisik dan terjadi komunikasi secara langsung antara guru dengan siswa di dalam pembelajaran. Maka, metode sosiodrama tersebut dapat mempengaruhi sikap siswa di dalam pembelajaran.²

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, metode sosiodrama ini sangat berpengaruh terhadap sikap siswa dalam pembelajaran akidah akhlak. Dikarenakan siswa menjadi lebih aktif ketika pembelajaran sosiodrama berlangsung. Metode sosiodrama sangat menarik ketika di terapkan di dalam pembelajaran, tetapi masih terdapat beberapa permasalahan pada siswa, di antaranya, masih terdapat siswa yang masih belum memahami apa itu metode sosiodrama dan bagaimana pelaksanaannya, masih terdapat siswa yang tidak kondusif, dan sebagainya.

Oleh karena itu, guru seharusnya menjelaskan lebih terperinci lagi agar siswa dapat memahami tentang apa itu metode sosiodrama serta bagaimana langkah-langkah pelaksanaannya, menciptakan yang menarik dan meningkatkan minat belajar siswa. Cara untuk meningkatkan sikap siswa dengan memberikan motivasi-motivasi belajar kepada siswa dengan perkataan-perkataan yang positif dan membangun siswa dalam kondisi belajar. Bisa juga dengan memperhatikan siswa pada saat pembelajaran menggunakan metode sosiodrama berlangsung di dalam kelas.

Hasil penelitian ini, juga mendukung penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Zulfaedi Retnani dengan judul "Pengaruh penerapan Metode Sosiodrama Terhadap sikap nasionalisme siswa. Adapun hasil penelitian

² Wahab, Abdul Aziz, *Metode dan Model-Model Mengajar*. (Bandung: Alfabeta. 2019)p.112

menunjukkan bahwa penerapan metode sosiodrama terhadap sikap nasionalisme siswa, terdapat hasil yang sangat signifikan terhadap pengaruh penerapan metode sosiodrama sebesar 46% terhadap sikap nasionalisme siswa, dan membawa dampak yang positif bagi siswa di kelas.

Pada dasarnya apapun model pembelajaran yang diberikan kepada siswa, selama proses pembelajaran berjalan kondusif, sikap siswa yang baik tentunya bukan hal yang sulit untuk direalisasikan. Apabila metode sosiodrama diterapkan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan maka metode ini dapat digunakan sebagai metode yang dapat diandalkan dalam memperbaiki krisis sikap siswa.

Dalam hal ini, metode sosiodrama selain menyenangkan bagi siswa juga merupakan metode yang paling pas diterapkan untuk menyampaikan materi tentang kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, jika metode ini tidak dipersiapkan secara maksimal dan terstruktur. Tujuan utama dari penerapan metode ini tidak akan terlaksana dengan baik, mengingat metode sosiodrama memerlukan waktu, tempat, dan interaksi yang lebih dari metode yang lain. Maka, apabila kurang dipersiapkan secara maksimal tidak akan mempengaruhi sikap siswa, melainkan hanya akan membuat gaduh suasana kelas dan membuang-buang waktu saja.

Oleh karena itu, dalam melaksanakan metode ini agar berhasil dengan efektif maka perlu memperhatikan langkah-langkah yakni sebagai berikut³:

³ Ananda, Rudi Asrul, dan Rosnita, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Citapustaka Media, 2019), Cet. 2.

1. Guru harus menerangkan kepada siswa untuk memperkenalkan strategi ini, bahwa dengan jalan sosiodrama siswa diharapkan dapat memecahkan masalah hubungan sosial aktual yang ada di masyarakat, maka kemudian guru membentuk beberapa kelompok yang akan berperan, masing-masing kelompok akan mencari pemecahan masalah sesuai dengan perannya. Dan kelompok yang lainnya menjadi penonton dengan tugas-tugas tertentu pula.
2. Guru harus memilih masalah yang urgen, sehingga menarik minat anak. Ia mampu menjelaskan dengan menarik sehingga siswa terangsang untuk berusaha memecahkan masalah itu.
3. Agar siswa memahami peristiwanya, maka guru harus bisa menceritakan sambil untuk mengatur dengan adegan yang pertama.
4. Bila ada kesediaan sukarela dari siswa untuk berperan, harap ditanggapi tetapi guru harus mempertimbangkan apakah ia tepat untuk perannya. Bila tidak ditunjuk saja siswa yang memiliki kemampuan dan pengetahuan serta pengalaman seperti yang diperankan itu.
5. Jelaskan pemeran-pemeran itu sebaik-baiknya sehingga mereka tahu tugas perannya, menguasai masalahnya, pandai bermimik maupun berdialog.
6. Siswa yang tidak turut hasil menjadi penonton yang aktif, disamping mendengarkan dan melihat mereka harus bisa memberi saran dan kritik pada apa yang akan dilakukan setelah sosiodrama selesai.
7. Bila siswa belum terbiasa perlu dibantu guru dalam menimbulkan kalimat pertama dalam dialog.

8. Setelah dalam situasi klimaks, maka harus dihentikan agar kemungkinan pemecahan masalah dapat didiskusikan secara umum. Sehingga para penonton ada kesempatan untuk berpendapat, menilai permainan, dan sebagainya. Sosiodrama dapat dihentikan pula bila sedang menemui jalan buntu.
9. Sebagai tindak lanjut dari hasil diskusi walau mungkin masalahnya belum terpecahkan, maka perlu dibuka tanya jawab, diskusi atau membuat karangan yang berbentuk sandiwara.

Agar pelaksanaan metode sosiodrama ini dapat berjalan dengan baik, maka perlu dilakukan langkah-langkah yang berkaitan dengan persiapan yang meliputi penetapan topik atau masalah pokok dan tujuannya, peranan yang harus dimainkan oleh masing-masing siswa, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Sedangkan pelaksanaannya dilakukan oleh kelompok siswa yang memerankan permainan, mengikuti dengan penuh perhatian, memberikan bantuan, dorongan, serta diskusi tentang pelaksanaan sosiodrama yang didalamnya dibahas tentang berbagai aspek yang terkait dengan sosiodrama untuk dilakukan perbaikan, laporan, kritik, saran dan sebagainya untuk kemudian disimpulkan. Persiapan guru dan siswa dalam melaksanakan metode sosiodrama harus benar-benar matang sehingga tujuan pembelajaran yang ingin dicapai akan berhasil sesuai dengan harapan yang diinginkan.

B. Besar pengaruh metode sosiodrama terhadap sikap siswa dalam pembelajaran akidah akhlak di MTs Mafatihul Huda Pujon

Hasil dari data uji regresi sederhana diatas dapat di indikasikan bahwasanya tingkat pengaruh variabel independen (metode sosiodrama) terhadap variabel dependent (sikap siswa) dalam pembelajaran akidah akhlak di MTs Mafatihul Huda Pujon saling bersignifikan sebesar 85%, di pengaruhi oleh faktor lingkungan pendidikan. Dimana konsep dari lembaga pendidikan ini sangat menentukan sistem kepercayaan, maka tidaklah mengherankan jika faktor lingkungan pendidikan ini dapat mempengaruhi sikap siswa dalam ranah pembelajaran. Dalam hal ini juga sesuai dalam visi dari Madrasah Tsanawiyah Mafatihul Huda yakni menjadikan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam sebagai pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup dalam kehidupan sehari-hari. Dan selebihnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini sebesar 15%. Faktor lain yang dapat mempengaruhi sikap siswa tersebut bisa di pengaruhi oleh beberapa faktor-faktor seperti; faktor masyarakat sekitar, faktor kebudayaan, faktor keluarga, dan masih banyak lagi.

Aspek sikap (afektif) memiliki kontribusi yang cukup besar dalam penentuan kesuksesan seseorang di bandingkan aspek kognitif dan psikomotorik, 85% kesuksesan seseorang ditentukan dari aspek afektifnya. Pengukuran ranak afektif tidaklah semudah mengukur ranah psikomotorik dan ranah kognitif, karena tidak dapat dilakukan setiap selesai menyajikan materi pelajaran. Perubahan sikap seseorang memerlukan waktu yang sangat relatif lama, demikian juga dengan pengembangan minat dan penghargaan serta nilai-

nilai. Pengukuran ranah afektif berguna untuk mengetahui sikap atau minat siswa pada setiap tingkatan.⁴

Pada hal ini, metode sosiodrama hanya salah satu faktor pembentuk sikap siswa, ada salah satu faktor pembentuk sikap siswa yang tidak kalah penting yaitu guru atau pendidik dan bagaimana cara guru atau pendidik tersebut mengajar.⁵ Dalam metode sosiodrama tidak hanya berorientasi pada siswa yang harus baik sikapnya, tetapi pendidik pun harus lebih baik karena penerapan model ini menuntut guru harus menjadi model di dalam kelas dalam memperlakukan ssetiap siswa dengan rasa hormat, menjauhi sikap otoriter (perbuatan yang sewenang-wenang). Guru harus menciptakan kebersamaan, saling membantu, saling menghargai, dan sebagainya.

Peneliti menyakini bahwa ketika seorang pendidik telah mempunyai ketrampilan yang baik dalam membawa membawa pikiran dan perasaan siswa akan ikut dalam pembelajaran dengan metode apapun itu, maka hasil penelitian yang lebih signifikan akan tercapai dengan mudah. Hal ini telah terbukti melalui buku yang ciptakan oleh Ari Ginanjar bertajuk “The ESQ Way 165” dimana telah menciptakan training-training pembentukan karakter(Character Building).

Faktor lain yang dapat diduga menjadi penyebab berbedanya skor tentang sikap siswa dalam pembelajaran akidah akhlak yaitu faktor lingkungan keluarga, lingkungan kebudayaan, dan sebagainya. Dilihat dari hasil penyebaran angket/kosioner kepada responden yakni kelas 9 yang berjumlah 35 siswa,

⁴ Rudi Ananda, Asrul, dan Rosnita, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Citapustaka Media, 2019), Cet. 2, hal 98-99

⁵ Tohirin Ms, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Berbasis Integrasi dan Kompetensi, (Jakarta: Rajawali Pers, 2021)

diketahui bahwa pengaruh metode sosiodrama terhadap sikap siswa dalam pembelajaran akidah akhlak yakni sebesar 85% dimana dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekolah atau pendidik dan sisanya 15% di pengaruhi faktor lain seperti, faktor lingkungan kebudayaan, faktor lingkungan keluarga, dan sebagainya.

STAIMA AL-HIKAM